

SKRIPSI
PENGARUH SIKAP SKEPTIK, DUE AUDIT CARE DAN STANDAR
ETIKA TERHADAP KUALITAS JASA AUDIT PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU



OLEH
EKA ASTUTI
10673004907

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012

ABSTRAK

PENGARUH SIKAP SKEPTIK, DUE AUDIT CARE DAN STANDAR ETIKA TERHADAP KUALITAS JASA AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU.

Oleh : EKA ASTUTI

Penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik di Pekanbaru yang berlangsung pada bulan Oktober 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sikap skeptik, Due audit care dan standar etika terhadap kualitas jasa audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Pengukuran pengaruh sikap skeptik, Due audit care dan standar etika terhadap kualitas jasa audit menggunakan kuesioner yang disebarakan selama 1(satu) minggu kepada orang-orang yang mengerti masalah audit yang bekerja pada kantor akuntan publik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program software spss versi 17.0. Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi kualitas jasa audit yaitu : sikap skeptik, Due audit care dan standar etika. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh sikap skeptik, Due audit care dan standar etika bersama-sama (simultan) mempengaruhi kualitas jasa audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Ini ditunjukkan dengan hasil uji validasi yang menunjukkan bahwa instrument pertanyaan tiap variabel memiliki nilai korelasi pearson's besar dari 0,30. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel, dimana hasil uji reliabilitas masing-masing variabel memiliki koefisien alpha besar dari 0,60. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas yang memiliki nilai yang memiliki nilai VIF kecil dari 5, bebas dari heteroskedastisitas karena pada grafik plot terlihat pola yang jelas dan menyebar, serta bebas dari autokorelasi karena memiliki nilai Durbin Watson antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,935. Hasil uji T menunjukkan bahwa sikap skeptik secara parsial mempengaruhi kualitas jasa audit yang memiliki hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,394 > 2,042$. Due audit care secara parsial memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit yang memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,818 > 2,042$. Sedangkan standar etika secara parsial, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit karena memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,659 < 2,042$. Secara simultan (uji F), sikap skeptik, Due audit care dan standar etika memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit, secara simultan menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $3,683 > 2,922$. Artinya ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 26,9% variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sedangkan 73,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Keyword : Kualitas jasa audit, sikap skeptik, Due audit care dan standar etika.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Pengertian Auditing	10
2.2. Pengertian Sikap Skeptik	12
2.3. Pengertian Due Audit Care (bersikap hati-hati)	16
2.4. Pengertian Standar Etika	19
2.5. Jenis-jenis audit	26
2.6. Jenis-jenis opini audit	29
2.7. Kualitas jasa audit	31
2.8. Pandangan Islam Mengenai Audit	34
2.9. Penelitian Terdahulu	36
2.10. Kerangka Hipotesis	38
2.11. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel	42
3.2. Jenis dan Sumber Data	43
3.3. Instrumen Penelitian	44

3.4. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
3.5. Model Penelitian	47
3.6. Analisa Data	48
3.7. Model Pengujian Kualitas Data	48
3.8. Uji Normalitas Data	50
3.9. Uji Asumsi Klasik	50
3.10. Pengujian Hipotesis	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kuesioner dan Demografi Responden	58
4.2. Hasil Uji Kualitas Data	61
1. Hasil Uji Validitas	61
2. Hasil Uji Relibialitas	63
4.3. Hasil Uji Normalitas Data	64
4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik	66
1. Multikolinearitas	66
2. Heteroskedastisitas	67
3. Autokorelasi	69
4.5. Perumusan Model Regresi	70
4.6. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	72
1. Pengujian Variabel secara Parsial (uji T)	72
2. Pengujian Variabel secara Simultan (uji F)	74
3. Koefisien Determinasi (R^2)	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan	77
C. Saran-saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Kajian Penelitian Terdahulu	37
Tabel III.1	Nama-nama kantor akuntan publik di pekanbaru berdasarkan IAPI	42
Tabel IV.1	Jumlah responden dari masing-masing KAP	58
Tabel IV.2	Distribusi kuesioner yang disebarakan	59
Tabel IV.3	Data Demografi responden penelitian	59
Tabel IV.4	Rekapitulasi uji validitas variabel sikap skeptic (X1)	61
Tabel IV.5	Rekapitulasi uji validitas variabel Due Audit Care (X2)	62
Tabel IV.6	Rekapitulasi uji validitas variabel standar etika (X3)	62
Tabel IV.7	Rekapitulasi uji validitas variabel kualitas jasa audit (Y)	63
Tabel IV.8	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	64
Tabel IV.9	Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas	67
Tabel IV.10	Rekapitulasi Hasil Uji Durbin Watson	70
Tabel IV.11	Rekapitulasi Hasil Regresi linier berganda	70
Tabel IV.12	Koefisien regresi variabel bebas secara parsial terhadap variabel Terikat	72
Tabel IV.13	Hasil uji variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat....	74
Tabel IV.14	Rekapitulasi Hasil Koefisien Determinasi	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Di Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP) terbagi atas KAP besar, menengah dan kecil. KAP yang besar sering disebut *Big Four*. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 2001:3). Profesi Akuntan Publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, yang berguna bagi masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan auditor harus memiliki sikap skeptik, yang mana sikap skeptik merupakan sikap yang selalu melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Yang tidak mudah percaya dengan pernyataan orang lain, sehingga laporan yang dihasilkan benar-benar bersih tanpa ada kerjasama dengan pihak lain karena laporan yang dihasilkan berdasarkan bukti yang nyata.

Selain auditor harus memiliki sikap skeptik, auditor juga harus bersikap hati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan menyimpulkan hasil laporan yang biasa disebut dengan *due audit care*. *Due audit care* merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan auditing, sebagaimana yang dinyatakan dalam standar auditing dalam

standar umum no. 3 yang berbunyi :” Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Dengan berhati-hati hasil yang diperoleh akan lebih baik karena tidak terjadinya kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Selain itu Kode etik akuntan publik indonesia merupakan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif (IAI,2001). Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Salah satunya adalah profesi akuntan yang di tuntutan untuk berperilaku etis dan juga untuk menjadi information professional, yang tidak hanya bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku akan tetapi juga menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Dalam hal ini akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit dapat dipercaya, karena profesi akuntan publik memiliki peran penting untuk memberikan informasi-informasi yang di hasilkan oleh akuntan akan berguna jika akuntan publik mampu mengendalikan mutu pemeriksaan, bertindak profesional, dan memberikan jasa yang terbaik bagi kliennya. Oleh karena itu, akuntan harus mentaati standar professional, yaitu aturan etik kompartemen akuntan publik dan menghayati serta mengamalkan kode etik profesional dalam setiap penugasan audit dan jasa lainnya. Dengan demikian, akuntan dapat memberikan jasa yang berkualitas, mendapat kepercayaan publik, dan dapat memenuhi komitmen profesionalnya.

Dan dari hal ini, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulannya kepada pemakai laporan keuangan. Auditor bukan hanya sekedar memberikan opini atau pun mengerjakan tugasnya tapi juga harus memperhatikan kualitas audit, yang merupakan titik sentral yang harus diperhatikan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Banyak pertanyaan dari masyarakat umum tentang kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik seiring dengan terjadinya skandal yang melibatkan akuntan publik diluar negeri maupun didalam negeri. Bahan KAP sering dicap sebagai biang terjadinya masalah besar dalam perekonomian Negara (Prasita, 2007).

Seperti contoh kasus Enron, yang merupakan perusahaan raksasa di bidang energy yang belum lama berselang masuk peringkat ke 7 versi majalah Fortune dengan omset US \$ 100 Milyar pada tahun 2000, yang secara mendadak mengumumkan kebangkrutan dan meninggalkan hutang hamper sebesar US \$ 31,2 Milyar. Kasus ini melibatkan Arthur Anderson, salah satu *Big Five Certified Public Accountant (CPA) firm*, yang memeriksa Enron. Bagaimana mereka bisa tidak mengetahui adanya *material misstatement* dalam laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Seberapa banyak Arthur Andeson mengetahui tentang pemusnahan sejumlah dokumen audit Enron oleh salah satu auditornya? Apakah Arthur Anderson ikut terlibat merekayasa laporan keuangan Enron? (Agoes, 2003)

Kasus lain terjadi seperti pada akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diimdikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River

Internasional, Tbk. Bapepam menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar yang menyebabkan perusahaan kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar hutang. Berdasarkan investigasi, Bapepam menyatakan akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan PT. Great River Internasional menjadi tersangka. Kemudian Menteri Keuangan RI mengambil keputusan pembeuan izin praktek Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena Justinus terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River Internasional Tbk (Great River) tahun 2003.

Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor (Halim, 2007). Kasus-kasus lain diantaranya kasus Bank Lippo, kasus Bank Duta, kasus Bapindo, *mark up* laporan keuangan dan sebagainya, penyebab utananya adalah pelanggaran etika profesi dan standar audit oleh KAP (Agoes, 2003).

Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan (Wooten 2003). Kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai

tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan (De Angelo dalam Coram dkk, 2003).

Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pihak luar perusahaan mendasarkan keputusannya kepada hasil audit auditor sedangkan auditor menarik sebuah kesimpulan berdasarkan pekerjaan audit yang telah dilakukan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan.

Menurut Carcello et al yang mempengaruhi kualitas jasa audit ada 12 faktor, yaitu; Pengalaman auditor, pemahaman tentang industri klien, respon terhadap keinginan klien, kompetensi auditor terhadap prinsip akuntansi, bersikap independen, auditor harus bersikap hati-hati (*due audit care*), komitmen yang berkualitas, keterlibatan pimpinan KAP, pelaksanaan pekerjaan lapangan, keterlibatan auditor sebelum, pada saat dan sesudah, standar etika, dan menjaga sikap skeptik. Telah banyak yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti; Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Christina (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian Nurhasanah (2003) tentang pengaruh pengalaman dan keterlibatan pimpinan KAP terhadap kualitas audit, menyatakan bahwa pengalaman dan keterlibatan pimpinan KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Siti

Rukhaidah (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, menyatakan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tentang persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit oleh Adi Purnomo adalah menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor independensi hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan kemudian penelitian Teguh Harhinto (2004) tentang pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Dari keterangan penelitian terdahulu maka dapat di simpulkan dari 12 faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah terbukti bahwa pengalaman, kompetensi, independensi, keterlibatan pimpinan KAP, telah terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sementara sikap skeptik, due audit care dan standar etika belum terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, maka dari itu penulis ingin membuktikan bahwa sikap skeptik, due audit care dan standar etika secara empiris memiliki pengaruh dan mengangkat suatu penelitian dengan judul “ **Pengaruh Sikap Skeptik, Due Audit Care dan Standar Etika terhadap Kualitas Jasa Audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap skeptik memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik?
2. Apakah due audit care memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik?
3. Apakah standar etika memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik?
4. Apakah sikap skeptik, due audit care dan standar etika memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh sikap skeptik terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh due audit care terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh standar etika terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik.
4. Untuk menguji secara simultan pengaruh sikap skeptik, due audit care dan standar etika terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik

b. Manfaat Penelitian

1. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis khususnya di bidang pemeriksaan akuntansi.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini merupakan suatu masukan mengenai pentingnya peningkatan mutu auditing (kualitas jasa audit), agar auditor dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Jasa audit yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pengguna laporan akuntan publik dan dapat mengurangi kemungkinan dituntutnya publik oleh pengguna laporannya.
3. Bagi Ikatan Publik Indonesia (IAPI) dalam hal ini Dewan Standar Profesional Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam pelaksanaan audit agar kualitas jasa audit yang diberikan anggotanya dapat ditingkatkan sehingga kepercayaan pengguna laporan akuntan publik dapat meningkat.
4. Sebagai referensi bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang ilmu auditing.
5. Memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (*users of financial statements*).

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka skripsi yang diuraikan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka menguraikan tentang berbagai teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, model penelitian, hipotesis penelitian.
- Bab III : Metodologi penelitian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable, analisis data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis hasil penelitian tersebut.
- Bab V : Penutup berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengertian Auditing

Istilah Auditing dikenal berasal dari bahasa Latin yaitu : *audire*, yang artinya mendengar. Orang yang melaksanakan fungsi auditing dinamakan pemeriksa atau auditor. Pada mulanya auditor hanya bertindak sebagai pendengar terhadap pertanggung jawaban laporan keuangan yang disampaikan oleh penanggung jawab suatu badan usaha. Akan tetapi, pengertian auditing ini semakin lama semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan adanya kebutuhan yang meningkat dari berbagai pemakai laporan pemeriksaan.

Menurut Arens (2002) audit adalah : Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Defenisi auditing yang dikemukakan oleh Mulyadi (2002 : 9) dan *Accounting Review* (vol. 47), "*Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association*", yang berartikan auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian

antara asersi–asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil–hasilnya kepada pihak–pihak yang berkepentingan.

Defenisi auditing sebagaimana disebutkan diatas, mencakup unsur–unsur sebagai berikut :

a) Suatu proses sistematis.

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut di tujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti–bukti tersebut.

b) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk perorangan atau entitas yang membuat asersi tersebut.

c) Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.

Maksudnya adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan yang disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas.

d) Derajat tingkat kesesuaian.

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

e) Kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan.

f) Penyampaian hasil.

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*) yang dilakukan secara tertulis dalam laporan audit (*audit report*). Atestasi ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

g) Pemakai yang berkepentingan.

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.2 Pengertian Sikap Skeptik

Seorang auditor harus memiliki sikap atau pikiran yang dinamakan Skeptisisme. Istilah Skeptik berasal dari kata Skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) skeptisisme dapat diartikan sebagai suatu aliran yang memandang sesuatu selalu tidak pasti atau meragukan dan mencurigakan. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001 : 230.2) menyatakan bahwa skeptisisme professional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

AICPA mendefinisikan professional skepticism adalah: *“Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditor are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refute management’s assertion (AU 316 AICPA).”*

Dalam penelitian yuhendola (2005) memberikan penjelasan bahwa : *professional skepticism implies that auditors focus more on error-related evidence. An approach that is too conservative may lead to the performance of unnecessary audit procedures and there by reduce audit efficiency.* Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan, skeptisisme professional auditor adalah auditor lebih berfokus pada bukti kesalahan yang terkait. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan konservatif yang memegang peranan penting untuk menentukan prosedur audit yang dilakukan dapat efisien.

Seseorang yang berprofesi dibidang auditing diharuskan untuk selalu bersikap professional dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum ketiga dari standar auditing yang menyatakan : *“Dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA seksi 230, 1)”*.

Oleh karena itu, selanjutnya penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menurut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional, pernyataan ini juga didasarkan pada standar umum ketiga dari auditing, yang menyatakan :

“Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional (SA seksi 230, 6).

Skeptisisme bukanlah sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, auditor tidak harus puas dengan bukti yang diberikan manajemen. Sebab, sikap skeptic adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA seksi 230, 6 dan 7).

Menurut Mulyadi (2003: 25) faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme professional auditor antara lain; keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika. Pengalaman seorang auditor dapat mempengaruhi skeptisisme seorang auditor, di Indonesia, pengalaman yang digunakan dalam profesi auditing ditetapkan sekurang-kurangnya tiga tahun masa berkerja, dimana ketetapan tersebut ditetapkan melalui SK Menteri keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 januari 1997 tentang jasa akuntan publik. Dalam surat keputusan tersebut, izin menjalankan praktik sebagai akuntan publik diberikan oleh menteri keuangan jika seseorang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Berdomisili di wilayah Indonesia
- b) Lulus ujian sertifikasi akuntan publik yang diselenggarakan oleh ikatan akuntan Indonesia
- c) Menjadi anggota ikatan akuntan Indonesia (IAI)

- d) Telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang auditing

Pengalaman auditor dapat mempengaruhi sikap skeptisisme seorang auditor, dalam segi lama waktu melakukan pemeriksaan dan banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, semakin banyak melakukan pemeriksaan maka semakin tinggi tingkat sikap skeptik yang dimiliki (Mulyadi, 2003 :26). Hal tersebut disebabkan karena semakin banyaknya penugasan serta lamanya pengalaman dibidang audit akan membuat auditor banyak menemukan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan profesinya sebagai auditor. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat pendapat yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman dalam pelaksanaan audit, baik itu dari segi lamanya waktu atau banyaknya penugasan yang telah dilakukan.

Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesional sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesi dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor dapat mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam memberikan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Situasi audit juga dapat mempengaruhi sikap skeptisisme seorang auditor, contohnya seperti situasi pada saat sikap seorang klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi yang akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit yang akan dilaksanakan auditor. Dalam menghadapi situasi ini diharapkan auditor dapat meningkatkan skeptisisme profesionalnya. Juga pada saat transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa yakni pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan (SAK, 2009). Pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa adalah bila suatu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (SAK, 2009).

Ciri-ciri sikap skeptik, antara lain:

- a. Berpikir selalu menggunakan akal sehat yang didasarkan pada berbagai data, hati, bukti pengamatan dan pendapat orang lain.
- b. Bertanya
- c. Berpikir terbuka

2.3 Pengertian Due Audit Care (*bersikap hati-hati*)

Due audit care merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus di terapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan jasa atau pekerjaan profesionalnya agar di capai mutu pekerjaan yang baik. Hal ini cukup tegas dinyatakan dalam standar auditing dalam standar umum ke-3 (SPAP 2002) yang berbunyi: “Dalam

pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.”

Menurut Boynton dan Kell (2001) menyatakan bahwa setiap anggota audit harus seperti berikut;

- a. Cermat, seksama, dan teliti dalam pekerjaannya.
- b. Mematuhi standar teknis dan etika.
- c. Menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat.

Konsep *due audit care* merupakan pedoman dalam penyelidikan adanya penyimpangan yang mungkin terjadi dan memberikan perlindungan terhadap klien atas kecermatan dan kehati-hatian auditor. Terdapat dua bagian utama yaitu ;

- a. Asumsi terciptanya *prudent practitioner*

Prudent practitioner berhubungan dengan tingkat skill yang bisa digunakan sebagai ukuran kualitas kinerja seseorang. Dalam kaitannya dengan auditing, the *prudent auditor* berhubungan dengan tanggung jawab auditor independen untuk mendeteksi penyimpangan dengan kecermatan, ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Beberapa pedoman yang bisa dijadikan bahan pertimbangan antara lain ;

- i. Adanya pengetahuan yang memadai dalam mengevaluasi efektifitas internal control.
- ii. Perhatian terhadap resiko tertentu akibat penyimpangan berdasarkan pengalaman audit dan sejarah perusahaan yang diuji
- iii. Mempertimbangkan keadaan-keadaan tertentu dalam membuat perencanaan audit
- iv. Memahami betul kemungkinan terjadinya situasi yang unfamiliar

- v. Adanya kemampuan untuk mengubah kedalam opini atas suatu pemahaman terhadap masalah-masalah yang mungkin belum terjawab
 - vi. Kompetensi yang terus dikembangkan sehingga mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang teknik mendeteksi penyimpangan
 - vii. Review terhadap pekerjaan para asisten yang dilakukan dengan cermat.
- b. Sikap penuh ketelitian dan hati-hati.

Sementara menurut Mautz dan Sharaf (2001) Konsep due audit care terbagi 2 bagian yaitu :

- a. Pelaksanaan ide praktek yang hati-hati
- b. Menunjukkan kecakapan dalam bermacam-macam kondisi.

Menurut Mautz dan Sharaf, auditor melaksanakan due audit care jika;

- A. Menetapkan langkah-langkah tindakannya yang akan dilakukan, yakni ;
 - a. Menentukan langkah-langkah yang cukup untuk menjawab keraguannya
 - b. Mengikuti perkembangan dalam area kompotensinya
 - c. Mereview pekerjaan asistennya.
- B. Memperluas pengalaman auditnya.
- C. Merencanakan dan melakukan pengujian.
- D. Mencegah kesalahan pengukuran dari situasi yang tidak dikenalnya.
- E. Menentukan langkah-langkah yang cukup untuk menjawab kerguannya.
- F. Mengikuti perkembangan dalam area kompetensinya
- G. Mereview pekerjaan asistennya.

Menurut IAI dalam Agoes perolehan dan peningkatan due audit care terdapat 2 tahap, sebagai berikut ;

a. Tahap Perolehan Due Audit Care

Perolehan (attainment) due audit care membutuhkan pendidikan formal yang relevan, diikuti dengan pendidikan khusus, pelatihan atau ujian dalam subyek professional yang relevan dan pengalaman kerja.

b. Tahap Peningkatan Due Audit Care

a) Peningkatan due audit care membutuhkan kesadaran untuk mengikuti perkembangan dalam profesi akuntan, termasuk publikasi standar akuntansi keuangan, standar profesi, dan bidang relevan lainnya, baik di Indonesia maupun internasional dan peraturan serta kebijakan lain yang relevan.

b) Anggota yang berpraktek sebagai auditor independen harus menerapkan program pengendalian mutu sesuai dengan pernyataan standar auditing yang relevan dengan jenis penguasanya.

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik harus memperhatikan standar teknik profesi dan etika dan berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan, kualitas pelayanan dan pelaksanaan tentang jawab profesionalnya agar tercapai due audit care yang lebih baik.

2.4 Pengertian Standar Etika

Etika (ethics) mengacu pada sistem atau kode perilaku berdasarkan tugas dan kewajiban moral yang mengindikasikan bagaimana seseorang harus bertindak. Kode etika dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistic dan

dapat dilaksanakan. Definisi etika secara garis besar etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Menurut Chasin (2001, 4-6) kode etik adalah: “Penuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban profesional dan dalam melaksanakan kegiatannya yang mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan”.

Menurut MC Graw-hill (2002, 56) “etika adalah kode perilaku moral yang mewajibkan kita untuk tidak hanya mempertimbangkan diri kita sendiri tetapi juga orang lain”.

Sebagaimana seorang auditor harus memiliki etika yang profesional yang mana etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum, etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan peraturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan di perbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

Kode etik akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan teman seprofesi antara akuntan dengan masyarakat, (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia: “ Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya”

Griffin (2000) menyatakan “keyakinan akan sesuatu yang dianggap baik dan buruk. Akan tetapi lebih jauh lagi kreitner mengingatkan bahwa etika dalam manajemen tidak saja bicara apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah, sehingga yang diperlukan dalam manajemen adalah orang yang baik.

Menurut Standar Profesional Akuntansi Publik per 1 Januari 2001, kode etik adalah: “Norma, nilai dan aturan profesi tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi professional.”

Menurut Agoes Sukrisno kode etik Akuntan Indonesia merupakan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif. Kode etik Akuntan Indonesia terdiri 8 bab, 11 pasal dan 6 pernyataan etika professional, namun pada tahun 1998 ada perubahan mengenai kerangka kode etik, sebagai berikut;

a) Prinsip Etika

Prinsip etika professional yang merupakan landasan perilaku etika professional terdiri dari 8 prinsip yaitu;

a. Tanggung jawab professional

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai professional, akuntan harus menggunakan pertimbangan professional dan moral yang sensitive dalam semua aktivitasnya. Sebagaimana disebutkan dalam bab 1, akuntan publik melaksanakan suatu peranan penting di masyarakat. Mereka bertanggung jawab, bekerja sama satu sama lain untuk mengembangkan metode akuntansi dan pelaporan, memelihara kepercayaan publik dan melaksanakan tanggung jawab profesi bagi diri sendiri.

b. Kepentingan publik

Wajib memberikan pelayanan bagi kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

c. Integritas

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesional dengan integritas setinggi mungkin, yaitu mempertahankan dan memperluas keyakinan publik.

d. Obyektivitas

Harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

f. Kerahasiaan

g. Perilaku profesional

h. Standar Teknis

1. Standar umum

a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus di pertahankan auditor.

c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila digunakan asisten harus di supervise dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus di peroleh agar dapat merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi , observasi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

3. Standar laporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan di bandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai

sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

b) Aturan Etika (Kompartemen Akuntan Publik, IAI, 20000,1-20000,6)

Aturan ini harus diterapkan oleh anggota IAI kompartemen akuntan publik (IAI-KAP) dan staf professional (baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota IAI-KAP yang bekerja pada IAI-KAP).

Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Salah satunya adalah profesi akuntan yang di tuntut untuk berperilaku etis dan juga untuk menjadi information professional, yang tidak hanya bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku akan tetapi juga menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Dalam hal ini akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit dapat dipercaya, karena profesi akuntan publik memiliki peran penting untuk memberikan informasi-informasi yang di hasilkan oleh akuntan akan berguna jika akuntan publik mampu mengendalikan mutu pemeriksaan, bertindak professional, dan memberikan jasa yang terbaik bagi kliennya. Oleh karena itu, akuntan harus mentaati standar professional, yaitu aturan etik kompartemen akuntan publik dan menghayati serta mengamalkan kode etik profesinal dalam setiap penugasan audit dan jasa lainnya. Dengan demikian, akuntan dapat memberikan jasa yang berkualitas, mendapat kepercayaan publik, dan dapat memenuhi komitmen profesionalnya.

Seorang audit harus selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi dengan meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa, serta melaksanakan tanggung jawab dengan kemampuan terbaik.

Kode etika profesional memiliki tiga karakteristik dan hal-hal yang ditentukan untuk dipertanggung jawabkan oleh akuntan publik kepada publik, yaitu :

- a. Harus memposisikan diri untuk independen, berintegritas dan objektif
- b. Harus memiliki keahlian teknik dalam profesinya.
- c. Harus melayani klien dengan profesional dan konsisten dengan tanggung jawab mereka kepada publik.

Dengan menetapkan aturan perilaku, suatu profesi menginginkan adanya disiplin diri sendiri melebihi apa yang dituntut oleh hukum, beberapa orang telah mengajukan kritik terhadap etika profesional sebagai alat bagi anggota profesi mengatur praktek yang dilarang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan melindungi kepentingan mereka sendiri. Akan tetapi, seperti yang dinyatakan Barradell, 2001 ; 59 yakni : “ Ketaatan terhadap etika profesional sering kali membuat para praktisi perorangan tidak mau mengambil manfaat dari orang lain. Ini adalah perbedaan mendasar, tidak ada profesional yang diharapkan untuk hanya memikirkan kepentingan orang lain dengan mengabaikan imbalan materi atas jasanya, tetapi dia akan mengorbankan penghargaan dari teman-teman praktisinya dan publik jika ia menjadikannya sebagai prioritas utama diatas kebutuhan klien, sebagai contoh akuntan akan berhenti menjadi pemandu, filsuf dan sahabat, bagi kliennya jika dia diketahui menyalahgunakan kepercayaan untuk

keuntungan pribadi, memperpanjang pekerjaan dengan harapan menerima honor yang semakin tinggi atau melakukan pekerjaan untuk mencari muka selain kebaikan.

Adapun fungsi dari kode etik profesi sebagai berikut ;

- a. Menentukan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang di gariskan.
- b. Sebagai sarana control social bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
- c. Mencegah campur tangan pihak luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Tujuan dari kode etik adalah sebagai berikut ;

- a. Melindungi kepentingan masyarakat dari kemungkinan tindakan pelanggaran oleh anggota profesi
- b. Melindungi keseluruhan profesi

2.5 Jenis – Jenis Audit

Menurut Boynton, et all, audit dibagi atas beberapa jenis :

a) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan–laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan–laporan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan, yaitu prinsip–prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

b) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan (*compliance audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti–bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasional suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan atau peraturan tertentu.

c) Audit operasional

Audit operasional (*operational audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti–bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut agoes (2004: 9-4) jenis-jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan dan jenis pemeriksaan.

a) Di tinjau dari luasnya pemeriksaan

1. General Audit

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan standar professional akuntan publik.

2. Special Audit

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh kantor akuntan publik yang independen dan pada akhirnya pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karna prosedur audit yang dilakukan yang terbatas.

b) Di tinjau dari jenis pemeriksaan.

1. Management audit (operational audit)

Management audit adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efisien, efektif dan ekonomis. Pendekatan audit yang dilakukan dalam menilai efisiensi, efektifitas dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Misalnya, fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi produksi dan fungsi keuangan.

2. Compliance audit (pemeriksaan audit)

Compliance audit adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern (pemerintah, Bapepam, BI, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

3. Internal audit(pemeriksaan intern)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap kepala keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena

pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (audit findings) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (recommendation)

4. Computer audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (elektronik data processing system)

2.6 Jenis – Jenis Opini Audit

Laporan audit adalah media formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang di audit. Dalam menerbitkan laporan audit, auditor harus memenuhi empat standar pelaporan yang ditetapkan dalam standar auditing yang berlaku umum (Boynton, 2002: 73).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 29), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit berbentuk baku (*unqualified opinion*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam pelaporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

- d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, arus kas, satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Tugas auditor adalah untuk menentukan apakah representasi (asersi) tersebut betul-betul wajar ; maksudnya untuk meyakinkan “ tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan “. Untuk tujuan pelaporan keuangan, yang di maksud dengan kriteria yang ditetapkan adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

Menurut Messier(2005 : 57-58), Ada tiga faktor alasan mengapa auditor mungkin tidak dapat menyatakan pendapat tanpa pengecualian :

1. Pembatasan lingkup.

Pembatasan lingkup di akibatkan oleh kurangnya bukti, ketidakmampuan untuk melaksanakan prosedur audit yang dianggap perlu.

2. Penyimpangan dari GAAP

Penyimpangan dari GAAP terjadi ketika laporan keuangan dibuat menggunakan prinsip akuntansi yang tidak sesuai dengan GAAP.

3. Auditor tidak independen

Auditor harua independen terhadap entitas yang di audit dalam rangka menyatakan pendapat atas laporan keuangan entitas.

2.7 Kualitas Jasa Audit

Mulyadi (2002 : 4) Menyatakan bahwa profesi akuntan publik(KAP) merupakan profesi kepercayaan masyarakat, maka KAP harus memperhatikan kepuasan yang diterima oleh klien dengan cara meningkatkan kualitas jasa audit. Mengingat kepuasan klien membawa manfaat ekonomis, bisnis yang berorientasi kepada jasa harus menjaga kepuasan klien menuntut komitmen dari pihak dalam organmsasi (KAP). Kualitas jasa audit akuntan dapat ditingkatkan melalui pemahaman terhadap perspektif klien.

Kualitas audit sebagai probalitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya yang menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan KAP kecil.

Tujuan akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan hal ini, maka akuntan publik memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas jasa audit berhubungan dengan seberapa baik atau bagus sebuah pekerjaan di selesaikan yang di bandingkan dengan kriteria yang telah di tetapkan. Untuk auditor kualitas kerja auditor di lihat dari kualitas audit yang dihasilkan dinilai seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap audit yang di selesaikan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar memberikan suatu pendapat audit (*audit opinion*) yang semakin akurat.

Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002), standar kualitas audit terdiri dari : (1) kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus menginformasikan kepada pengguna laporan secara tepat waktu; (2) kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, accessible dan obyektif; (3) kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Agar audit yang dihasilkan berkualitas, supervisi harus dilakukan secara kesinambungan dimulai dari awal hingga akhir penugasan audit. Untuk menjamin kualitas audit, kegiatan supervisi meliputi:

1. Penyiapan, instruksi atau pengarahan yang jelas kepada tim audit tentang program yang biasanya dilakukan pada saat tim audit ke cabang.
2. Pengawasan pelaksanaan program audit.
3. Penetapan kecukupan kertas kerja audit.
4. Penilaian terhadap akurasi, obyektif, kelengkapan dan letetapan waktu dari laporan hasil audit.
5. Penilaian atas pencapaian tujuan dan sasaran audit.

Menurut Carcello et al dalam Sarsiti (2003) ada 12 faktor yang mempengaruhi kualitas audit:

- 1) Pengalaman tim audit dan KAP dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien.
- 2) Pemahaman tentang industry klien.
- 3) Responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan klien.
- 4) Kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan.
- 5) Sikap independensi dalam segala hal (tidak bersifat kompromistis) dari individu-individu tim audit dan KAP.
- 6) Anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersikap hati-hati.
- 7) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas.

- 8) Keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan tugas.
- 9) Pelaksanaan pekerjaan lapangan.
- 10) Keterlibatan komite audit sebelum, pada saat dan sesudah audit.
- 11) Standar-standar etika yang tinggi dari anggota tim audit.
- 12) Menjaga sikap skeptik dari anggota-anggota tim audit.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi juga ada faktor-faktor yang dapat menurunkan kualitas audit menurut Malane dan Roberts (2001), antara lain ;

- a. Karakteristik profesional
- b. Pengendalian kualitas dan prosedur pemeriksaan
- c. Struktur kantor audit
- d. Tekanan budget waktu

Kualitas jasa audit merupakan salah satu titik sentral yang harus diperhatikan. Sekalipun tidak mudah untuk menyepakati apa yang disebut dengan kualitas jasa audit itu, namun setidaknya struktur definisi atas kualitas jasa audit mencakup auditing dan jasa akuntansi lainnya yang telah diberikan oleh *CPAs* (konrath dalam Agoes, 2003).

Untuk meningkatkan kualitas audit, sebagai berikut:

- a. Perubahan accounting requirements terhadap legislation dan statement of SAP
- b. Perubahan lingkungan bisnis meningkatnya kompleksitas dari system akuntansi yang menggunakan komputer.

2.8 Pandangan Islam Mengenai Audit

Di dalam Al-Qur'an, telah di jelaskan bahwa seorang auditor harus adil dan bijaksana dalam melaksanakan profesinya sebagai auditor tanpa melihat apa dan siapa yang di audit. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. Annisa ayat 135 yang berbunyi :

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang auditor harus jujur dalam pengauditan yang dilakukannya, tidak boleh menyembunyikan fakta yang

ditemukan, harus mengungkapkan yang sebenarnya, walaupun klien memiliki hubungan khusus dengan auditor.

2. QS. Al – Baqarah ayat 42 yang berbunyi :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus bisa membedakan antara mana yang benar-benar menjadi kewajiban dan mana yang menjadi hak, dan tidak menyembunyikan fakta yang ada, seorang auditor juga dituntut untuk bersikap hati-hati agar dapat membedakan yang hak dan kewajiban.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Eunike Christina (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian Zainal (2010) tentang pengaruh sikap profesional akuntan publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan, menyatakan bahwa sikap profesional akuntan publik secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pemeriksaan.

Siti Rukhaidah (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, menyatakan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian tentang persepsi auditor tentang pengaruh faktor–faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit oleh Adi Purnomo (2007) adalah menurut persepsi auditor faktor–faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor independensi hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

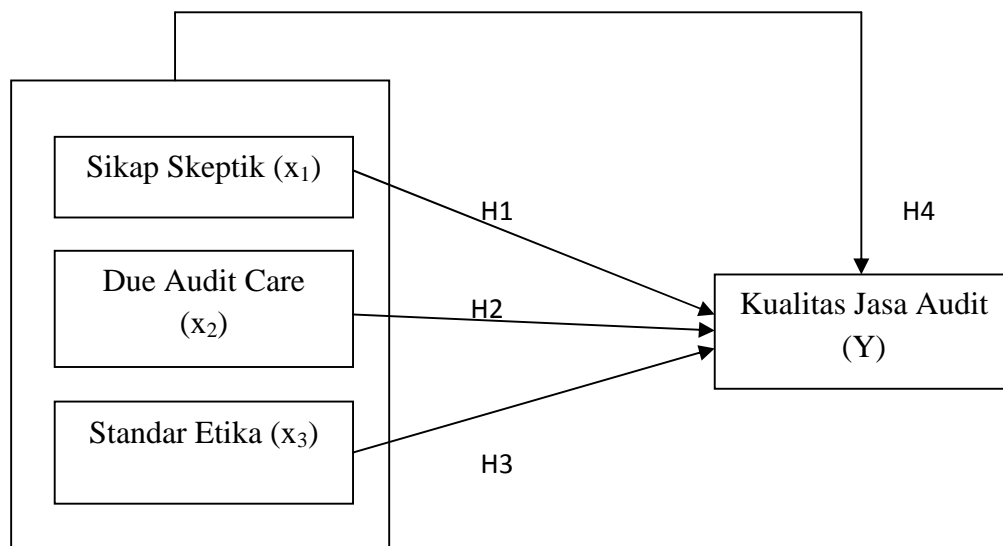
Kemudian Teguh Harhinto (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel II.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Zainal (2010)	Pengaruh sikap professionalism Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan	Sikap profesionalisme akuntan publik	Bahwa sikap professionalism akuntan publik secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pemeriksaan.

2	Siti Rukhaidah (2010)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Kompetensi dan independensi	Kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3	Teguh Harhinto (2004)	Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap kualitas audit studi empiris pada KAP di Jawa Timur	Keahlian dan Independensi	Keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
4	Eunike Christina (2007)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Kompetensi dan independensi auditor	Bahwa secara simultan dan secara parsial, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5	Adi Purnomo (2007)	Persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit	Keahlian dan independensi	Menurut persepsi auditor faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor independensi hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.10 Kerangka Hipotesis



Adapun penjelasan dari masing-masing variable adalah sebagai berikut :

- a. Sikap skeptik (x_1) adalah : Dimana auditor memiliki sikap yang tidak mudah percaya dan dipengaruhi terhadap segala hal.
- b. Due audit care (x_2) adalah : Dimana auditor melakukan pemeriksaan secara cermat dan berhati-hati.
- c. Standar etika (x_3) adalah : kode etik yang harus di penuhi oleh seorang auditor dalam melakukan pengauditan.
- d. Kualitas jasa audit (y) adalah : Probalitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya yang menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar di bandingkan KAP kecil.

2.11 Hipotesis

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (mulyadi dan Puradiredja, 2001:3). Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus bersikap skeptik, due audit care (berhati-hati) dan memenuhi standar etikanya yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Salah satu fungsi akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapt dipercaya untu pengambilan keputusan. Dikarenakan munculnya konflik antara

pihak internal dan eksternal perusahaan, maka akuntan publik harus menyajikan laporan yang berkualitas.

Dalam penelitian ini, sikap skeptik, due audit care, dan standar etika merupakan variable independen dan variable dependennya adalah kualitas jasa audit. Berbagai upaya dilakukan oleh Akuntan Publik untuk meningkatkan kualitas jasa audit.

1. Pengaruh sikap skeptik terhadap kualitas jasa audit

Sikap skeptik berkaitan dengan kualifikasi auditor dan mutu pekerjaan auditor karena sikap skeptik merupakan salah satu cara untuk menghasilkan pengauditan yang baik, karena dengan adanya sikap skeptik dari seorang auditor akan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan bukti yang ada bukan berdasarkan keterangan dari klien yang belum tentu benar

H₁ : Di Duga bahwa sikap skeptik memiliki pengaruh positif terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik.

2. Pengaruh due audit care terhadap kualitas jasa audit

Seorang auditor dalam melakukan audit harus secara hati-hati, sebagaimana yang dinyatakan dalam standar auditing dalam standar umum ke 3 (SPAP 2002) yang berbunyi : “ **Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.**”

H₂ : Di Duga bahwa due audit care memiliki pengaruh positif terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik

3. Pengaruh standar etika terhadap kualitas jasa audit

Tujuan standar etika untuk menuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban professional dan dalam melaksanakan kegiatannya yang mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan, dan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif.

H₃ : Di Duga bahwa standar etika memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik.

4. Pengaruh sikap skeptic, due audit care, dan standar etika terhadap kualitas jasa audit

H₄ : Di Duga bahwa sikap skepti, due audit care, standar etika memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (purwanto, 2004: 323).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik Indonesia (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2010 di wilayah pekanbaru. Seluruh populasi akan di jadikan sample oleh peneliti karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive random sampling.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan diperkirakan lamanya penyebaran kuesioner hingga mengumpulkannya kembali adalah dua minggu. Kuesioner ini akan disebarkan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di pekanbaru. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang auditornya akan menjadi sample bagi penelitian ini. KAP-KAP tersebut terdiri dari ;

Tabel III.1 Nama-Nama Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru berdasarkan data IAPI

NO	Nama KAP	Alamat

1	KAP. Dra. Martha NG	Jl. Ahmad Yani, No. 84 Pekanbaru
2	KAP. Drs. Gafar Salim & rekan (cab)	Jl. Tuanku Tambusai, No. 7 Komplek Taman Anggrek Blok E Pekanbaru
3	KAP. Drs. Hardi & rekan (cab)	Jl. Ikhlas, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & rekan (cab)	Jl. Durian, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
5	KAP. Hadibroto & rekan (cab)	Jl. Teratai, No 18 Pekanbaru 28121
6	KAP. Purba Lauddin & rekan (cab)	Jl. Gardenia / Rajawali, No. 64 Pekanbaru 28124
7	KAP. Satar Sitanggang	Jl. Sekuntum Flamboyan 2, Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 , Kel.Delima, Kec.Tampan Pekanbaru
8	KAP. Drs. Katio & rekan (cab)	Jl. Jati, No. 28 B Pekanbaru

Sumber: [www. iapi.com](http://www.iapi.com)

1.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data subjek (self report data). Menurut (Nurindriantoro, 2002; 18) Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Sumber data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (kuncoro, 2003; 127). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer

yang diperoleh dengan penyebaran kuisisioner dengan cara langsung turun lapangan dan membagikan kuisisioner langsung kepada responden yang menjadi sampel.

1.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang pertanyaannya dibagi menjadi beberapa bagian. Peneliti mengambil kuisisioner yang bersumber dari kuisisioner. Beberapa rincian instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagian 1. Sikap Skeptik

Bagian ini mengukur penerapan sikap skeptic yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variabel ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

Bagian 2. Due Audit Care (berhati-hati)

Bagian ini mengukur penerapan due audit care yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variabel ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

Bagian 3. Standar Etika

Bagian ini mengukur penerapan standar etika yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variabel ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

Bagian 4. Kualitas Jasa Audit

Bagian ini mengukur penerapan kualitas jasa audit yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variabel ini diukur dengan 5 point skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (netral), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

1.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berubah pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (mudrajad kuncoro, 2003; 41).

1) Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu sebagai berikut :

a. Sikap Skeptik

Sikap skeptik merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, yang tidak mudah percaya dengan kata-kata orang lain tanpa membuktikannya sendiri.

Untuk mengukur tingkat sikap skeptik seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala

tinggi menunjukkan tingkat sikap skeptis yang tinggi dan yang rendah menunjukkan sikap skeptis yang rendah.

b. Due audit Care (berhati-hati)

Due audit care merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan jasa atau pekerjaan profesionalnya agar di capai mutu pekerjaan baik, dengan melakukan pekerjaan secara berhati-hati.

Untuk mengukur tingkat due audit care seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat due audit care yang tinggi dan yang rendah menunjukkan due audit care yang rendah.

c. Standar Etika

Standar etika merupakan etika yang telah memenuhi standar yang mana etika tersebut terdiri dari : tanggung jawab professional, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional dan standar teknis.

Untuk mengukur tingkat standar etika seorang auditor, maka pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat standar etika yang tinggi dan yang rendah menunjukkan standar etika yang rendah.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen diwakili oleh kualitas jasa audit. Jasa audit berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. kualitas audit terdiri dari : kualitas strategi, kualitas teknis, dan kualitas proses pemeriksaan. Peneliti mengukur kualitas dengan menggunakan 3 atribut kualitas audit.

Untuk mengukur tingkat kualitas seorang auditor, maka pengukuran variabel ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat kualitas yang tinggi dan yang rendah menunjukkan kualitas yang rendah.

1.5 Model penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap skeptik, due audit care, standar etika sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas jasa audit. Model penelitian ini adalah regresi berganda (multiple regression). Purwanto (2004: 507) menyatakan bahwa regresi berganda (multiple regression) adalah banyak faktor di pengaruhi lebih dari satu variabel yang dapat di gunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas atau independent variabel terhadap variabel tidak bebas atau dependent variabel bentuk umum persamaan regresi di rumuskan sebagai berikut (purwanto, 2004 : 509) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Tingkat Kualitas Jasa Audit
b₁,b₂,b₃	= Koefisien regresi
X₁	= Sikap Skeptik
X₂	= Due Audit Care
X₃	= Standar Etika
a	= Konstanta
e	= Galat (<i>error terms</i>)

1.6 Analisa Data

1. Unit analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu-individu auditor yang bekerja di KAP-KAP yang menjadi sampel.

2. Analisa data

Data yang terkumpul akan di analisa dengan menggunakan regresi berganda (multiple regression) guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS (statistical product service solution) versi 17, emudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linier atau tidak linier.

1.7 Model Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi : pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriantoro dan Supomp, 2002: 179-180).

1. Uji Validitas Data

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrument pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (kuncoro, 2003: 266). Penentuan validitas data menggunakan korelasi pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002: 179-180). Hasil dari korelasi antar variable dibandingkan dengan range angka korelasi -1, 0 dan +1 pada tingkat signifikan 0,05 apabila r_{hitung} mendekati angka 1, maka instrument tersebut valid. Sebaliknya, jika r_{hitung} mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrument penelitian tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negative (-) menunjukkan korelasi negative antara setiap pertanyaan dengan skor total dengan signifikansi pada level 0,05

2. Uji Realibilitas Data

Untuk melihat realibilitas dari instrument- instrument yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variable

tersebut akan dikatakan reliable jika *cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrument lebih rendah dari 0,6 maka instrument tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002: 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrument yang mencakup sikap skeptic, due audit care dan standar etika.

1.8 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (imam Ghazali, 2005). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistic yang dihasilkan tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214).

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P PLOT of Regression Standarized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik yaitu: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

1.9 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi–asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi berganda sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil

estimasi regresi yang dilakukan terbatas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik. Hal tersebut bertujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004 : 528).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan hubungan antara sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoso (2000: 206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *VIF* disekitar angka 1 dan mempunyai nilai tolerance mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0.5).

Besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan dapat dinyatakan dengan formula:

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{\text{Toleransi}}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai *VIF* akan besar, untuk itu jika $VIF > 5$ terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya, jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Sanyoso, 2001 : 357).

2. Heteroskedastisitas

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 : 528).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan pengujian korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* bersifat perkiraan dan paling sederhana untuk menyelidiki heteroskedastisitas. Menurut Mulyono (2006: 300) formula korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut;

$$r_s = 1 - \frac{\sum d_i^2}{N(S^2 - 1)}$$

Keterangan :

d_i = Selisih rangking standar deviasi (s) dan rangking nilai mutlak error.

N = Banyaknya sampel.

Dalam korelasi Spearman diisyaratkan jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari 5% (*level of significant*) dianggap memiliki pengaruh heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika tingkat signifikan yang diperoleh dari

perhitungan tersebut lebih besar dari 5% dianggap terhindar dari pengaruh heteroskedastisitas. Namun heteroskedastisitas dapat juga dideteksi dengan menggunakan grafik scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik – titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika titik – titik (data) tersebut membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004 : 529). Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai statistic *Durbin-Watson (D-W)*. Menurut Nachrowi (2005: 138-139) rumus statistic nilai *Durbin-Watson (D-W)* adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Keterangan :

d = kesalahan gangguan dari sampel

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif
4. e merupakan kesalahan gangguan dari sampel

Untuk menentukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $4-d < d < 4+d$, dimana $4-d$ batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada table uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Jadi apabila nilai d hitung berada diantara batas tersebut, maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi. Namun hal ini juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solution*) Version 17.

3.10 Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan Multiple regression dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Solution*) version 17. Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial (uji t). Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien reterminan (R^2). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini :

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hipotesis secara parsial, maka ditetapkan bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

H_{01} = Tidak ada pengaruh sikap skeptik terhadap kualitas jasa audit.

H_{a1} = Ada pengaruh penerapan sikap skeptik terhadap kualitas jasa audit.

H_{02} = Tidak ada pengaruh due audit care terhadap kualitas jasa audit.

H_{a2} = Ada pengaruh due audit care terhadap kualitas jasa audit.

H_{03} = Tidak ada pengaruh standar etika terhadap kualitas jasa audit.

H_{a3} = Ada pengaruh penerapan standar etika terhadap kualitas jasa audit.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (*2 tails*) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansinya ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom (df)* = $n - k$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji F Simultan

Uji F statistik di gunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sampel ini di pergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians.

Dengan mengambil hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = b_1 = b_2 = 0$ atau sikap skeptik, due audit care, standar etika tidak berpengaruh terhadap kualitas jasa audit.

$H_0 = b_1 = b_2 = 0$ atau sikap skeptic, due audit care, standar etika berpengaruh terhadap kualitas jasa audit.

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan F_{tabel} dengan didasarkan pada dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n - k - 1)$ dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a di terima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a di tolak.

Tujuan pengujian hipotesis ini adalah sebagai dasar pembuatan keputusan, apakah persamaan garis regresi linier dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai Y jika $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ sudah diketahui. Apabila pengujian hipotesis menunjukkan H_0 tidak di tolak, persamaan garis regresi linier berganda yang bersangkutan tidak dapat di gunakan untuk memprediksi kualitas jasa.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan, baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen (Purwanto,2004: 465).

Lebih lanjut Purwanto (2004: 466) menyatakan bahwa untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi terbesar, maka variabel tersebutlah yang paling berpengaruh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Kuesioner dan Demografi Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 orang akuntan yang bekerja di KAP Pekanbaru dari 6 (enam) KAP. Sedangkan 3 (tiga) KAP yaitu Abror & rekan, Satar Sitanggung & rekan dan Martha & rekan tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini. Karena tidak ditemukannya alamat yang jelas dari 3 (tiga) KAP tersebut. KAP yang menjadi sampel beserta jumlah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut :

Tabel IV.I Jumlah responden dari masing-masing KAP

Nama KAP	Jumlah Responden
Drs. Gafar salim & rekan	7
Drs. Hardi & rekan	7
Drs. Hadibroto & rekan	6
Drs. Katio & rekan	4
Purbalaudin & rekan	5
Drs. Selamat sinuraya & rekan	15
Total	44

Dari hasil pendisbutrian sebanyak 44 kuesioner, kuesioner yang kembali sebanyak 34 kuesioner dan 10 kuesioner tidak kembali. Dengan demikian, kuesioner yang akan diolah adalah sebanyak 34 kuesioner atau sebesar 77,27 % dari jumlah kuesioner yang didistribusikan. Rincian tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut :

Tabel IV.2 Distribusi kuesioner yang disebar

Kuesioner yang didistribusikan	:	44
Kuesioner yang tidak kembali	:	10
Kuesioner yang kembali / diolah	:	34
Respon rate	:	77,27%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Data demografi responden secara keseluruhan dalam penelitian ini diringkas menurut jenis kelamin, umur, profesi, jabatan dalam KAP, strata pendidikan, dan lama bekerja yang disajikan dalam tabel IV.3 sebagai berikut :

Tabel IV.3 Data Demografi Responden Penelitian

Data Responden	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	58,82%
	Perempuan	14	41,18%
	Jumlah	34	100%
Umur	21 – 30 Tahun	7	20,59%
	31 – 40 Tahun	15	44,12%
	41 – 50 Tahun	10	29,41%
	>51 Tahun	2	5,88%
	Jumlah	34	100%
Profesi	Akuntan Publik	30	88,24%
	Akuntan Publik sekaligus Pendidik	4	11,76%
	Jumlah	34	100%
Jabatan Dalam KAP	Pimpinan Pusat	2	5,88%
	Pimpinan Cabang	2	5,88%
	Partner	2	5,88%
	Senior	19	55,89%
	Junior	9	26,47%
	Jumlah	34	100%
Strata Pendidikan	D3	6	17,65%
	S1	22	64,71%
	S2	3	8,82%

	S3	3	8,82%
	Jumlah	34	100%
Lama Bekerja	2-5 Tahun	15	44,12%
	5-10 Tahun	14	41,18%
	>10 Tahun	5	14,70%
	Jumlah	34	100%

Dari tabel IV.3 di atas, dari 34 kuesioner diperoleh informasi bahwa respon laki-laki berjumlah 20 orang (58,82%) dan responden perempuan berjumlah 14 orang (41,18%). Responden yang berumur 21- 30 tahun berjumlah 7 orang (20,59%), berusia 31- 40 tahun berjumlah 15 orang (44,12%), 41 -50 tahun berjumlah 10 orang (29,41%), sedangkan responden yang berumur 51 tahun keatas berjumlah 2 orang (5,88%). Ini menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah dibawah 51 tahun.

Responden yang berprofesi sebagai akuntan publik berjumlah 30 orang (88,24%) dan yang berprofesi sebagai akuntan publik sekaligus pendidik berjumlah 3 orang (11,76%). Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki profesi sebagai akuntan publik (tabel IV.3).

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, 2 orang (5,88%) responden memiliki jabatan dalam KAP yaitu sebagai pimpinan KAP, 2 orang (5,88%) menduduki jabatan sebagai pimpinan cabang KAP, dan sebagai partner juga berjumlah 2 orang (5,88%), sedangkan senior berjumlah 19 orang (55,89%), dan sebagai junior berjumlah 9 orang (26,47%).

Responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 (Diploma 3) berjumlah 6 orang (17,65%), strata 1 (S1) berjumlah 22 orang (64,71%), strata 2 (S2) berjumlah 3 orang (8,82%), dan strata 3 (S3) berjumlah 3 orang (8,82%). Ini menunjukkan bahwa

yang bekerja pada KAP memiliki pendidikan terakhir rata-rata adalah strata 1 (S1) (tabel IV.3).

Dari tabel IV.3 dapat dilihat, responden yang memiliki lama bekerja 2-5 tahun berjumlah 15 orang (44,12%), 5-10 tahun berjumlah 14 orang (41,12%), dan yang bekerja diatas 10 tahun berjumlah 5 orang (14,70%). Ini menunjukkan rata-rata responden memiliki lama bekerja 2-5 tahun dan 5-10 tahun.

1.2 Hasil Uji Kualitas Data

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor untuk masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson's Correlation Product Moment*. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat menunjukkan variabel penelitian.

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2003 : 266). Penentuan validitas data menggunakan Korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Jika hasil korelasi pearson (rhitung) $> 0,30$ pada tingkat signifikan 0,05, maka korelasi (rhitung) $< 0,30$ pada tingkat signifikan 0,05, maka instrumen pertanyaan pada variabel tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel IV.4 Rekapitulasi uji validitas variabel sikap skeptik (X1)

Butir Pertanyaan	Pearson's Correlation	Kriteria	Keterangan
1	0,803	>0,30	Valid
2	0,357	>0,30	Valid
3	0,753	>0,30	Valid
4	0,386	>0,30	Valid
5	0,556	>0,30	Valid
6	0,795	>0,30	Valid

Dari tabel IV.4 terlihat bahwa setiap butir pertanyaan variabel sikap skeptik memiliki pearson korelasi $> 0,30$. Dengan demikian secara statistik masing-masing pertanyaan di atas adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

Tabel IV.5 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Due Audit Care (X2)

Butir Pertanyaan	Pearson's Correlation	Kriteria	Keterangan
1	0,736	>0,30	Valid
2	0,680	>0,30	Valid
3	0,832	>0,30	Valid
4	0,338	>0,30	Valid
5	0,693	>0,30	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa setiap butir pertanyaan memiliki pearsons korelasi $>0,30$, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel IV.6 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Standar Etika (X3)

Butir Pertanyaan	Pearson's Correlation	Kriteria	Keterangan
1	0,350	>0,30	Valid
2	0,670	>0,30	Valid
3	0,644	>0,30	Valid
4	0,639	>0,30	Valid
5	0,422	>0,30	Valid

6	0,390	>0,30	Valid
7	0,729	>0,30	Valid
8	0,618	>0,30	Valid
9	0,359	>0,30	Valid
10	0,746	>0,30	Valid
11	0,427	>0,30	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari tabel IV.6 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan variabel standar etika memiliki pearsons korelasi $> 0,30$, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

Tabel IV.7 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Kualitas Jasa Audit (Y)

Butir Pertanyaan	Pearson's Correlation	Kriteria	Keterangan
1	0,668	>0,30	Valid
2	0,722	>0,30	Valid
3	0,472	>0,30	Valid
4	0,646	>0,30	Valid
5	0,802	>0,30	Valid
6	0,691	>0,30	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari tabel IV.7 menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan variabel kualitas jasa audit memiliki pearsons korelasi $> 0,30$, jadi secara statistik masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian dalam analisis selanjutnya.

2. Hasil Uji Relibialitas

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel

tersebut akan reliable jika Cronbach Alpha-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrumen yang mencakup sikap skeptik, due audit care, standar etika dan kualitas jasa audit.

Tabel IV.8 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria	Keterangan
Sikap Skeptik (X1)	0,647	>0,60	Reliabel
Due Audit Care (X2)	0,679	>0,60	Reliabel
Standar Etika (X3)	0,760	>0,60	Reliabel
Kualitas Jasa Audit (Y)	0,746	>0,60	Reliabel

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

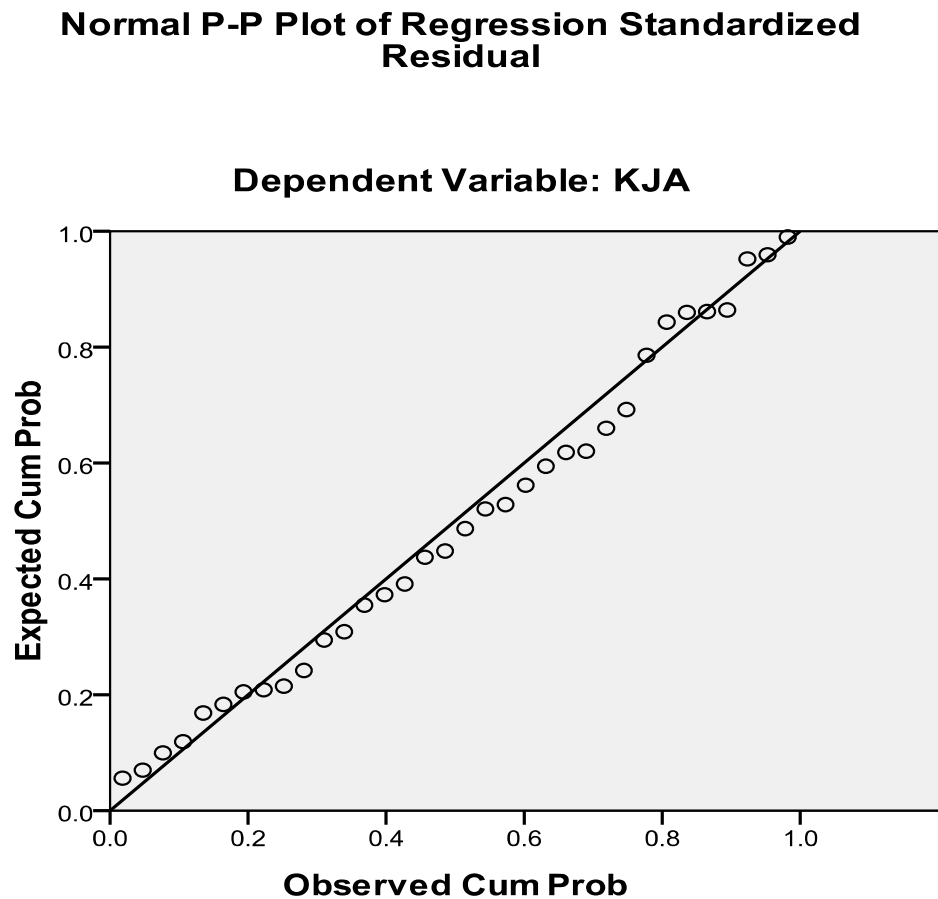
Pada tabel IV.8 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai Cronbach's alpha >0,06. Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua pertanyaan tentang variabel sikap skeptik, due audit care, standar etika, dan kualitas jasa audit dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

1.3 Hasil Uji Normalitas Data

Asumsi paling besar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan juga tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214). Dan kedua alat penelitian ini digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data pengambil keputusan antara lain : (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan jika tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

Gambar IV.1 Grafik Normalitas Probability Plot Variabel Penelitian



Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari gambar IV.1 di atas, terlihat bahwa titik-titik plot menyebar di sekitar garis diagonal, dan ini mengasumsikan bahwa data tersebut telah memenuhi asumsi normalitas data.

1.4 Hasil uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoeo (2001 : 206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5).

Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika VIF > 5 terdapat multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sebaliknya jika nilai VIF < 5 maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001 : 357).

Tabel IV.9 Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sikap skeptik	0,894	1,119	Bebas
Due audit care	0,920	1,087	Bebas
Standar etika	0,961	1,041	Bebas

Sumber : *Data Hasil Olahan, 2011*

Dari tabel IV.9, dapat dilihat nilai VIF untuk variabel sikap skeptik 1,119 (<5), variabel dur audit care sebesar 1,087 (<5), dan variabel standar etika sebesar 1,041 (<5), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 : 528). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidanya heteroskedastisitas, (Ahnad, 2008 : 37). Salah satunya adalah :

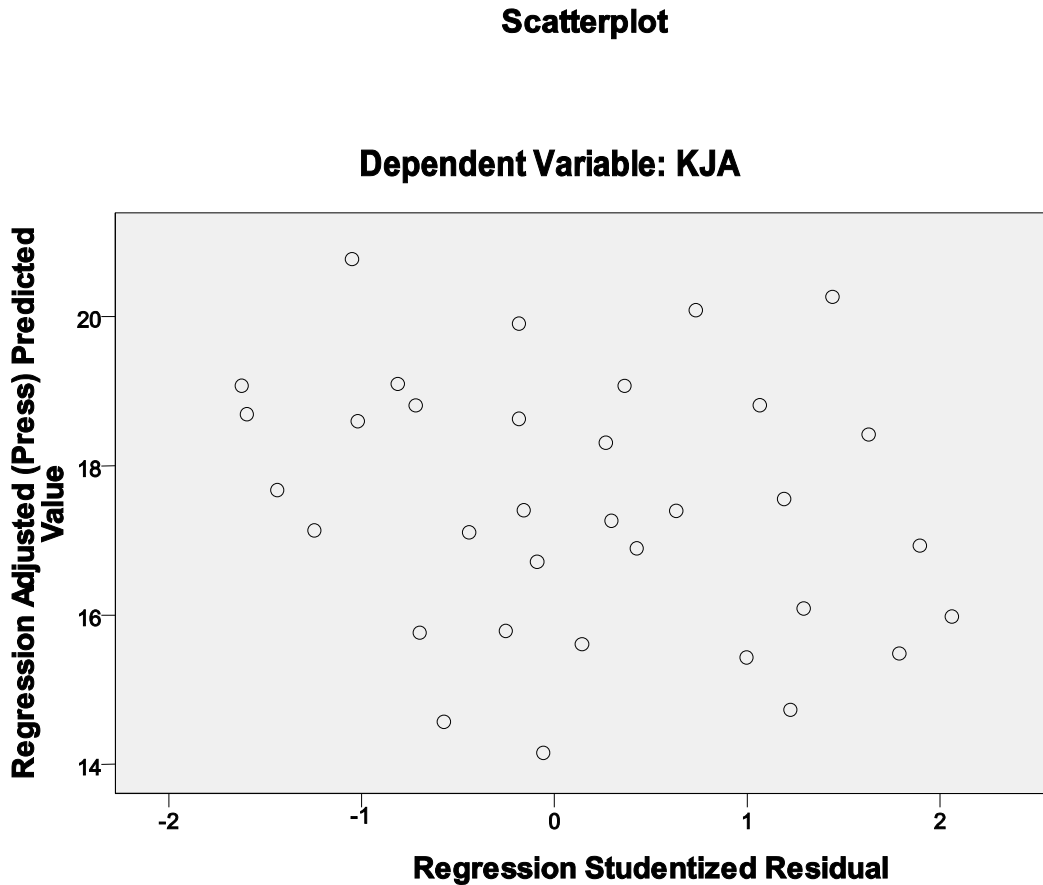
Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara residual dengan variabel terikat dimana sumbu Y adalah Y yang jelas diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized.

Adapun dasar analisisnya :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, emudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujain heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Penelitian



Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari gambar IV.2 di atas, bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autikorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004 : 529). Hasil dari autokorelasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.10 Rekapitulasi Hasil Uji Durbin Watson

Durbin- Watson	Kriteria	Keterangan
1,935	Antara -2 sampai +2	Bebas autokorelasi

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari hasil pengujian yang dikukan (tabel IV.10), diperoleh angka D-W sebesar 1,935 (antara -2 sampai +2). Ini berarti model regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi.

1.5 Perumusan Model Regresi

Tabel IV.11 Rekapitulasi Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	F-Test (DF=5%)
Constant	4,592	3,683
Sikap skeptik	0,315	
Due audit care	0,377	
Standar etika	0,107	

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari hasil analisis regresi pada tabel IV.11 diatas, dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 6,204 + 0,187X_1 + 0,182X_2 + 0,009X_3$$

Dari persamaan regresi linier diatas, koefisien regresi dari X_1 (sikap septik) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas jasa audit. Koefisien regresi sebesar 0,315 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel X_1 (sikap skeptik) akan menyebabkan bertambahnya variabel kualitas jasa audit sebesar 31,5%.

Koefisien regresi variabel X_2 (due audit care) bertanda positif pada tabel IV.11, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas jasa audit. Koefisien regresi variabel due audit care sebesar 0,377 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lain konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel due audit care akan menyebabkan bertambahnya variabel ualitas jasa audit 37,7%.

Koefisien regresi variabel X_3 (standar etika) bertanda positif (tabel IV.11), menunjukkan ada pengaruh signifikan terhadap ualitas jasa audit. Koefisien regresi sebesar 0,107 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lainnya onstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variabel standar etika akan menyebabkan bertambahnya variabel ualitas jasa audit sebesar 10,7%.

1.6 Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji T)

Uji t yang dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat keyakinan 95% dan taraf signifikan sebesar 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel tidak bebas menerangkan variabel terikatnya atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Tabel IV.12 Koefisien Regresi Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Variabel Terikat

Variabel bebas	t_{tabel}	t_{hitung}	Signifikan
Sikap skeptik (X1)	2,042	2,394	0,023
Due audit care (X2)	2,042	2,818	0,008
Standar etika (X3)	2,042	0,659	0,515

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

a. Pengaruh Sikap Skeptik Terhadap kualitas jasa audit

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel IV.12, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,394 dan t_{tabel} sebesar 2,042. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya bahwa H_1 yang menyatakan “ada pengaruh sikap skeptik terhadap kualitas jasa audit” dapat diterima. Hasil temuan ini konsisten dengan pendapat Carcello et al dalam Sarsiti (2003) yang menyatakan bahwa sikap skeptik merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi kualitas jasa audit.

Diterimanya hipotesis pertama menunjukkan bahwa auditor harus lebih kritis dalam melakukan pengauditan, maka semakin besar kualitas para auditor dan tentunya

akan semakin banyak klien yang menggunakan jasa auditor. Ini menunjukkan bahwa para auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru dalam meningkatkan kualitas, para auditor selalu bersikap skeptik dalam menjalankan profesionalnya.

b. Pengaruh Due Audit Care Terhadap Kualitas Jasa Audit

Hasil analisis pada tabel IV.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,818 dan t_{tabel} sebesar 2,042. Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_{a2} yang menyatakan “ada pengaruh due audit care terhadap kualitas jasa audit” diterima. Ini menunjukkan bahwa due audit care (bersikap hati-hati), dapat mempengaruhi kualitas jasa audit yang akan menjadi pertimbangan bagi klien saat ingin menggunakan jasa auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru. Semakin bersikap hati-hati, maka semakin berkualitas jasa auditor. Hasil ini konsisten dengan pendapat carcello et al dalam sarsiti(2003) yang menyatakan bahwa due audit care (bersikap hati-hati) merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi kualitas jasa audit pada KAP.

c. Pengaruh Standar Etika Terhadap Kualitas Jasa Audit

Dari hasil pengolahan data pada tabel IV.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,659 dan t_{tabel} sebesar 2,042. Dengan demikian, $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya H_{a3} yang menyatakan “ada pengaruh standar etika terhadap kualitas jasa audit” ditolak. Ini menunjukkan bahwa standar etika yang dilakukan auditor saat pengauditan tidak berpengaruh terhadap kualitas jasa audit para auditor pada KAP Pekanbaru. Jadi, kualitas jasa audit seorang auditor di kantor akuntan publik Pekanbaru, tidak terletak pada standar etika auditor tersebut. Hasil ini tidak konsisten terhadap pendapat Carcello et al dalam Sarsiti(2003) yang menyatakan bahwa standar etika merupakan salah satu dari faktor

yang mempengaruhi kualitas jasa audit. Ini dikarenakan adanya perbedaan waktu dan tempat dalam penelitian.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Uji F statistic digunakan menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sampel ini dipergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

H_0 = $\beta_1 = \beta_2 = 0$ atau sikap skeptik, due audit care, dan standar etika tidak berpengaruh terhadap kualitas jasa audit.

H_a = $\beta_1 = \beta_2 = 0$ atau sikap skeptik, due audit care, dan standar etika berpengaruh terhadap kualitas jasa audit.

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan F tabel dengan didasarkan pada dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan tingkat signifikan yang digunakan adalah 5 %.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak

Tabel IV.13 Hasil Uji Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap Variabel Terikat

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Signifikan
Regression	10,735	3	3,578	3,683	0,023
Residual	29,147	30	0,972		
Total	39,882	33			

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Dari hasil pengolahan data (tabel IV.13), diperoleh F_{hitung} sebesar 3,683 dan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, $(n-k-1)$ adalah sebesar 2,922. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,922 > 3,683$). Dengan demikian dapat disimpulkan H_{a4} yang menyatakan “ada pengaruh sikap skeptik, due audit care, dan standar etika berpengaruh terhadap kualitas jasa audit”, diterima. Ini menunjukkan, sikap skeptik, due audit care dan standar etika secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas jasa audit para auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Dengan kata lain, ketiga faktor tersebut secara bersama-sama merupakan faktor penentu bagi auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru dalam menjalankan profesionalnya.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variasi perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Nilai (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel IV.14 Rekapitulasi Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin Watson
1	0,519	0,269	0,196	0,98564	1,935

Sumber : Data Hasil Olahan, 2011

Berdasarkan tabel IV.14, ditetapkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 26,9%. Ini berarti bahwa variasi variabel bebas (sikap skeptik, due audit care, dan standar etika) hanya dapat menjelaskan variabel terikatnya (sikap skeptik) sebesar

26,9%. Sedangkan sisanya sebesar 73,1%(100%-26,9%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji atau membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik, diantaranya adalah sikap skeptik, due audit care dan standar etika. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap skeptik mempengaruhi penentu kualitas jasa audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
2. Due audit care memiliki pengaruh terhadap penentu kualitas jasa audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
3. Standar etika tidak memiliki pengaruh terhadap penentu kualitas jasa audit pada kantor akuntan publik di Pekanbaru
4. Sikap skeptik, due audit care dan standar etika secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap penentu kualitas jasa audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

B. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian adalah :

1. Adanya penbatasan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik dalam penyebaran kuesioner dan tidak sesuai dengan yang diharapkan penulis guna mendapatkan hasil yang baik.
2. Penulis hanya menggunakan tiga variabel dalam penelitian ini yaitu sikap skeptik, due audit care dan standar etika. Diduga masih banyak faktor lain yang sangat berpengaruh dalam penentuan kualitas jasa audit pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru
3. Penulis hanya melakukan penelitian di enam kantor akuntan publik yang ada di Pekanbaru. Sementara menurut data IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), ada Sembilan kantor akuntan publik di Pekanbaru. Ini di karenakan tiga kantor akuntan publik yang belum di jadikan penelitian di karenakan tidak terdapatnya alamat yang lengkap dari kantor akuntan publik tersebut.

C. Saran-saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaklah mengambil sampel yang lebih banyak lagi dari penelitian ini, guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Bagi auditor pada kantor akuntan publik, hendaknya dalam melakukan audit bersikap skeptik, berhati-hati(due audit care) dan sesuai dengan standar etika, agar memiliki kualitas yang tinggi. Dengan tingginya kualitas maka akan semakin banyak memiliki klien, dan itu sangat menguntungkan bagi auditor dan kantor akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Sukirno. 2003. *Pengaruh Penerapan Standar Auditing, Penerapan Standar Pengendalian Mutu dan Kualitas Jasa Audit terhadap Tingkat Kepercayaan Pengguna Laporan Akuntan Publik*. Disertai S3 Fakultas Ekonomi Universitas Padjdjaran, Bandung.
- Arens, A.A., RJ Elder, M.S.Beasley. 2003. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach*, Preutice hall, new Jersey.
- Boynton, William A. And Kell, Water G. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Guy, Dan M.,C. Wayne Alderman dan Alan J. Winters. 2003. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Harhinto, Teguh. 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 1. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- Nawawi, Hudori. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- Nachrowi, djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Nizarul, Alim, dkk. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel Moderasi*. **Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.**
- Nurindriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yofyakarta :BPFE.
- Purnomo, Adi. 2007. *Persepsi Auditor tentang Pengaruh Faktor – factor Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit*.

<http://www.library@lib.unair.ac.id>

Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Santoso, Singgi. 2001. *Buku Latihan SPSS :Statistik Parametrik*. Cetakan 2: Jakarta: Gramedia.

Sarsiti. 2003. *Kualitas audit dan tanggungjawab auditor terhadap penuntutan kerugian*. Jurnal keuangan dan bisnis. Oktober. 2003.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januari dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. **Simposium Nasional Akuntansi Padang IX**. pp – 25.

Tika, Moh. Pabundu, MM. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://www.iapi.or.id>

Ikatan Aunatan Indonesia. 2004. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*. Jakarta.

Boynton, William C. Johnson, Raymond N. And Kell, Water G. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Messier JR, William F. Glover, Steven M. And Prawitt, douglas E. 2005. *Auditing dan Assurance Services A Syistematic Approach*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Agoes sukrisno. 2004. *Auditing*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Lembaga penerbit Fakuntas Ekenomi Unniversitas Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Publik 2001. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari*. Jakarta: Salemba Empat.

<http://www.renggap.co.konsep-dasar-etikamanajemen.com>